

ANALISIS STRUKTURALISME DINAMIK PADA CERPEN “ROBOHNYA SURAU KAMI” KARYA A.A. NAVIS

Hollysa Andini

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya - NTB, Indonesia 83511

*Corresponding author email: icokk22jinyesever@gmail.com

Article History

Received: 14 November 2021

Revised: 17 November 2021

Published: 30 November 2021

ABSTRAK

The purpose of this study was to determine the dynamic structuralism in the short story entitled "Robohnya Surau Kami" by A.A Navis. This type of research was library research or literature study. Data collection techniques used library techniques which were carried out through several stages, namely: collecting materials, reading, making notes, and analyzing the data. Data analysis that used in this study was descriptive analytic technique. The results of the study indicate that the dynamic structuralism of the short story was Robohnya Rumah Kami was interpreted as the collapse and fall of human faith in God which is marked by the character's decision to commit suicide as a way out of the problem which is basically forbidden by God.

Keywords: *Strukturalisme dinamik, Unsur ekstrinsik, cerpen, Sastra*

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “instruksi” atau “ujaran”. Kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Wikipedia, 2017). Untuk lebih memahami isi dan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra maka haruslah kita sebagai penikmat untuk lebih giat membaca. Selain itu juga, dengan membaca secara tidak langsung akan mengapresiasi penulis-penulis karya sastra dalam memproduksi karya-karya selanjutnya. Saat

ini budaya membaca sudah mulai dikembangkan baik oleh siswa sekolah maupun masyarakat luas. Untuk mendukung budaya membaca ini, khususnya di bidang pendidikan (instansi formal) pemerintah sudah membangun banyak perpustakaan. Sekian banyak buku yang disediakan di dalam tempat tersebut, mulai dari buku pelajaran samapai karya sastra baik berupa puisi ataupun prosa. Jenis prosa yang paling banyak diminati oleh para pembaca adalah cerpen. Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), yang dimaksud cerita pendek (cerpen) adalah kisah pendek yang

kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Cerpen juga merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya (Wikipedia, 2017).

Artikel ini akan membahas tentang salah satu jenis prosa yang berbentuk cerpen. Cerpen yang dianalisis adalah cerpen dengan judul “*Robohnya Surau Kami*” karya A. A. Navis. Dipilihnya cerpen tersebut sebagai subyek analisis adalah selain karena kemahsyuran judul cerpennya juga cerita yang disajikan sangat mudah dipahami sehingga apa yang ingin disampaikan oleh pengarang tersalurkan dengan maksimal kepada pembaca.

Salah satu teori sastra yang digunakan untuk membedah atau menganalisis sebuah karya sastra dan akan menjadi fokus utama dalam artikel ini adalah Teori Struktural. Dalam Nurgiantoro (2005), Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antaraunsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme disamakan dengan pendekatan objektif.

Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.

Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur.

Adapun spesifikasi teori yang akan dibahas, yaitu Strukturalisme Dinamik. Kutha Ratna (2006) lahirnya strukturalisme dinamik didasarkan atas kelemahan-kelemahan strukturalisme sebagaimana yang dianggap sebagai perkembangan kemudian formalisme, penyempurnaan ini semata-mata memberikan intensitas terhadap unsur intrinsik, yang sendirinya melupakan aspek-aspek ekstrinsiknya. Strukturalisme dinamik dikemukakan oleh Mukarovsky dan Felik Vodicka.

Strukturalisme dinamik yang merupakan pengembangan dari strukturalisme murni atau klasik, tidak berbeda dari strukturalisme genetik yang mengakui keterlibatan unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra baik itu berupa subyektif dari pengarang, sejarah serta lingkungan sosial, tetapi tetap sentral penelitian ada pada karya sastra itu sendiri. Namun, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara strukturalisme genetik dan strukturalisme dinamik, yaitu terletak pada subyek yang diteliti. Strukturalisme dinamik lebih menekankan pada karya-karya yang sudah terdaftar sebagai pemenang, karya agung dan mendunia. Walaupun demikian, strukturalisme dinamik lebih fleksibel dalam menerapkan teori penelitian. Dengan kata lain, strukturalisme dinamik tidak menutup diri dalam penerepan teori-teorinya. Penerapan teori-teori dalam analisisnya bisa merupakan gabungan dari beberapa teori lainnya.

Selain otonom karya sastra tersebut juga bisa digabungkan dengan semiotik (sistem tanda). Kajian otonom karya sastra tetap dilakukan secara intrinsik dan kajian semiotik akan merepresentasikan teks sastra

sebagai ekspresi gagasan, pemikiran, dan cita-cita pengarang. Gagasan tersebut dimanifestasikan dalam tanda-tanda khusus. Kepaduan antara struktur otonom dan tanda ini, merupakan wujud bahwa struktur karya sastra bersifat dinamik (Endraswara, 2013).

Pemeran utama dalam kedinamisan kajian ini adalah seorang pembaca. Pembacalah yang mampu masuk ke dalam karya tersebut dan pemberi tanda-tanda bermakna untuk karya sastra. Sayuti (1994:89) dalam Endraswara mengatakan tugas seorang peneliti strukturalisme dinamik ada dua, yaitu (1) menjelaskan karya sastra sebagai struktur berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya, (2) menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra dan pembaca.

Endraswara (2013) bahwa penelitian strukturalisme dinamik, mencakup dua hal yaitu: (1) membedah karya sastra yang merupakan tamilan pikiran, pandangan dan konsep dunia dari pengarang itu sendiri dengan menggunakan bahasa sebagai tanda (ikonik, simbolik dan indeksial) dari beragam makna; (2) analisis teks sastra yang berkaitan dengan pengarang dengan realitas lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau sering disebut studi pustaka. Studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan membaca buku atau sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur. Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu (1) peneliti mengumpulkan bahan penelitian, (2) peneliti membaca bahan kepustakaan yang merupakan objek penelitian, (3) membuat catatan penelitian berupa data-data yang

dibutuhkan, (4) mengolah data-data ke dalam bentuk analisis.

Sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti, dalam hal ini yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah buku berupa cerpen yang menjadi objek penelitian. Sedangkan, sumber data sekunder penelitian ini berupa referensi-referensi lain baik dalam bentuk buku atau penelitian relevan yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis ini merupakan salah satu cerpen yang sangat menarik. Dalam cerpen ini, pengarang menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh para pembaca.

SINOPSIS CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI

Karya A. A Navis

Alkisah sebuah gubuk dengan surau yang tekah terbengkalai dan ditinggal penghuninya. Dahulu surau itu bukanlah hanya sekedar bangunan tak bermanfaat. Seorang lelaki tua yang biasa dipanggil Kakek menjadi peneman setia surau itu. Kakek adalah sesosok pria yang sangat taat beribadat, selalu setia membangunkan warga untuk shalat. Suatu hari wajah kakek terlihat tidak seperti biasanya, murung, tertekuk dan tanpa senyum sedikitpun tergambar di wajah

keriputnya. Dengan rasa penasaran yang sangat kuat tokoh aku akhirnya memberanikan diri bertanya ada gerangan apa yang membuat kakek bermuram durja seperti itu.

Akhirnya, kakekpun mengisahkan cerita di balik wajah tertekuk itu. Ajo Sidi ternyata biang keladinya. Ajo Sidi adalah seorang warga yang senang sekali membual. Suatu ketika Ajo Sidi bercerita pada Kakek kisah seseorang bernama Haji Saleh yang hidupnya selalu mendahului Tuhannya daripada yang lain. Rajin beribadat dan selalu menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan Tuhannya. Sampai akhirnya Haji Saleh meninggal dunia dan tibalah saat penimbangan amal ibadah di akhirat. Haji Saleh dengan sombong dan angkuhnya berjalan menghadap Tuhan. Ia sangat yakin akan apa yang sudah dia kerjakan selama di dunia akan membawanya masuk ke surga.

Tuhanpun mulai bertanya pada Haji Saleh, dan dia menjawab dengan lantang dan optimis bahwa apa yang dilakukannya semata-mata untuk Tuhannya. Namun, akhir yang mengejutkan didapatkannya, bukan surga yang diidam-idamkan melainkan neraka jahannamlah yang didapatkan oleh Haji Saleh. Haji Saleh tidak terima dengan keputusan Tuhannya, diapun mengajak penghuni neraka yang sekaum dengannya berdemo mendatangi Tuhan kembali guna bertanya alasan apa yang membuat dia dan beberapa orang yang selama hidupnya sangat taat kepada Tuhan malah dimasukkan ke neraka. Tuhanpun menjawab dengan tegas bahwa mereka semua dimasukkan ke dalam neraka karena telah lalai dalam menjalankan kewajibannya, bukan hanya kewajiban akhirat yang harus dilakukan tetapi

kewajiban duniapun harus dikerjakan. Haji Saleh dan kaumnya adalah mereka-mereka yang telah melantankan keluarganya dan membiarkan mereka semua terkubur dalam kemiskinan dan ketidakberkecukupan.

Tuhan berkata bahwa apa yang sudah dilakukan umat-umatNya itu adalah hal yang sangat egois sehingga Haji Salehpun menerima keputusan Tuhannya dengan berlapang dada. Kisah inilah yang mengganggu pikiran kakek dan sangat tidak diterimanya. Runtuhlah iman sang Kakek. Pagi setelah cerita itu, Kakekpun ditemukan bunuh diri dengan menggorok lehernya menggunakan pisau cukur yang sudah diasah terlebih dahulu. Tokoh akupun berlari ke rumah Aji Sidi untuk meminta pertanggungjawabannya tetapi terlambat, Aji Sidi sudah pergi untuk bekerja.

Strukturalisme dinamik menekankan bahwa dalam sebuah karya sastra tidak hanya terdapat unsur intrinsik, tetapi juga terdapat unsur ekstrinsik. Berikut akan dijabarkan unsur instrinsik cerpen “Robohnya Surau Kami” terlebih dahulu.

1. Tema

Tema dapat dijadikan sebagai dasar dari keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra.

Tema dari cerpen “Robohnya Surau Kami” ini adalah kurangnya iman seorang manusia. Yang dalam hal ini dibuktikan dengan tokoh kakek yang dengan mudahnya terpengaruh oleh sebuah cerita gurauan Ajo Sidi yang mengilustrasikan tentang bagaimana gambaran kehidupan di akhirat. Di dalam cerita gurauan tersebut, Ajo Sidi mengatakan bahwa tidak semua orang yang rajin beribadah di

dunia akan langsung masuk surga di akhirat kelak, terlebih apabila selama di dunia ia melalaikan kewajibannya mengurus dan menafkahi keluarganya.

Di akhir cerita dari cerpen tersebut, tokoh kakek mati bunuh diri. Ia dengan mudahnya terpengaruh oleh cerita gurauan tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa betapa lemahnya iman seorang manusia akan keyakinannya kepada Tuhan.

2. Tokoh dan Penokohan

Karakter dalam sebuah karya sastra baik prosa dan drama sangat bertalian erat dengan tokoh atau orang yang berperan dalam cerita tersebut, artinya, tokoh inilah yang akan mengalami peristiwa-peristiwa, kesukaran-kesukaran dalam cerita dan diberikan sifat-sifat tertentu oleh pengarangnya.

Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, terdapat beberapa tokoh yang menjadi sentral ceritanya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Aku, Kakek, Ajo Sidi, dan Haji Saleh. Berikut penjabaran tokoh-tokoh dan penokohnya :

1) Tokoh Aku

Tokoh yang memulai kisah cerita dengan penggambaran pertama berupa keadaan surau di desanya yang kini telah terbengkalai dan lambat alun rusak termakan usia. Pengarang memberikan karakter yang dapat membuka kisah secara keseluruhan dari cerpen *Robohnya Surau Kami* ini.

Kutipan pertama di bawah ini akan menunjukkan tokoh *Aku* sebagai pembuka dalam cerita ini.

“ kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datanke kota kelahiranku

denganmenumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar..... (hlm. 1)

“ suatu kali aku datang pula mengupah kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang(hlm. 2)

Selain sebagai pembuka cerita tokoh ini juga memiliki sifat yang begitu ingin tahu urusan orang lain. berikut kutipannya.

“tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat ini. Kemudian aku duduk di sampingnya san aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, “Pisau siapa, Kek?’ rasa penasarankupun semakin menggelayuti, semakin nyinyir pula aku bertanya pada Kakek (hlm. 3-4)

Kutipan di atas tokoh *Aku* merupakan seorang pemuda desa yang rasa ingin tahunya sangat tinggi tetapi juga pendengar yang sangat baik. Dia sangat penasaran dengan kisah perubahan wajah kakek yang biasanya sangat bersahabat dan ramah padanya tetapi suatu hari bertemu terlihat murung dan durja. Karena rasa penasarannya inilah akhirnya Ia bertanya begitu banyak pada kakek selayaknya seorang polisi yang menginterogasi pelaku kejahatan.

2) Kakek

Tokoh ini adalah seorang lelaki tua renta yang mengabdikan dirinya sebagai penjaga suaru atau biasa disebut garin. Beliau juga sangat terkenal sebagai tukang asah pisau. Kakek memiliki karakter yang sangat baik dan tidak mengharapkan bayaran apabila warga kampungnya meminta untuk mengasah pisau, walau hanya dibayar

dengan senyuman tidak menyurutkan niatnya untuk berbuat baik. Berikut kutipan yang menunjukkan karakter tokoh *kakek*.

“Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali seJumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungghaan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai *garin* ia tak begitu dikenal.....” (hlm. 1-2)

Tidak hanya seorang yang sangat taat beribadat, selalu menyembah dan memuji Tuhannya, tokoh *kakek* juga hanyalah manusia biasa yang dengan sangat mudahnya terpengaruh oleh cerita-cerita yang ia dengar terlepas apakah cerita yang benar adanya atau sekedar bualan. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“..... Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk di sampingnya dan aku jamah pisau itu.....” (hlm. 3)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Kakek yang tiba-tiba terdiam. Hal itu diakibatkan oleh cerita yang disampaikan Ajo Sidi.

3) Ajo Sidi

Ajo Sidi merupakan warga yang tinggal di lingkungan surau tempat Kakek bekerja sebagai *garin*. Ajo Sidi dikenal sebagai seorang yang pandai membual. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

“..... maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak

ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari.....” (hlm. 3)

Kutipan di atas membuktikan kepandaian Ajo Sidi dalam membual. Dengan bualannya ia mampu menghasut seseorang menjadi percaya.

4) Haji Saleh

Seseorang yang digambarkan oleh Ajo Sidi di dalam ceritanya. Haji Saleh merupakan orang yang taat dan patuh menjalankan perintah tuhan semasa hidupnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“..... Haji Saleh itu tersenyum-senyumsaja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk..... “

“Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama. ‘engkau?’ ‘aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku’. ‘Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.’ ‘Ya, Tuhanku.’ ‘Apa kerjamu di dunia?’ ‘Aku menyembah engkau selalu, Tuhanku.’ ‘Lain?’ ‘setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.’ ‘Lain?’ ‘segala tegah-Mu kuhentikan, Tuhanku. Tak pernah aku berbuat jahat, walaupun

dunia seluruhnya penuh oleh dosa-dosa yang dihumbalangkan iblis laknat itu.’ ‘Lain?’ ‘sudah kuceritakan semuanya, o , Tuhanku. Tapi kalau ada yang aku lupa katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah yang Mahatahu.’ Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka.” (hlm. 6-8)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa. Meskipun telah melakukan segala perintah Allah SWT., belum tentu bisa secara langsung masuk ke surga.

3. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1) Latar Tempat

Latar tempat secara keseluruhan cerpen *Robohnya Surau Kami* adalah di lingkungan surau. Hal tersebut tampak pada kuitpan berikut.

“..... Dan di ujung jalan nanti akan tuan temuissebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.” (hlm. 1)

Kutipan di atas menggambarkan letak kediaman Kakek yang menjadi seorang *garin* di surau tua tersebut.

2) Latar Waktu

Latar waktu pada cerpen *robohnya surau kami* tidak dijelaskan secara eksplisit

oleh pengarang. Namun, terdapat implikasi rentetan peristiwa yang terjadi pada cerpen tersebut. Perhatikan kutipan berikut ini.

“pada suatu waktu”
 “jika tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kebencian yang bakal roboh....”
 “suatu hari aku datang pula mengupah kepada kakek” (hlm. 8)
 “sedari mudaku aku di sini, bukan?...” (hlm. 10)

3) Latar Sosial

Latar sosial yang digambarkan oleh pengarang pada cerpen *Robohnya Surau Kami* adalah gambaran masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti, saling tolong menolong antar sesama. Hal itu diperlihatkan pada kutipan di bawah ini.

“...ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa.” (hlm. 2)

4. Alur

Alur pada cerpen *Robohnya Surau Kami* menggunakan alur mundur (flashback). Hal tersebut dilakukan pengarang agar mendapatkan keindahan dari cerita tersebut. Alur mundur pada cerpen tersebut, dimulai dari pengulangan cerita yang dilakukan oleh tokoh Aku dari prolog cerita hingga akhir. Tokoh Aku menceritakan kembali bagaimana tokoh Kakek sang penjaga surau tua bunuh diri

dengan pisau pencukur milik seorang warga. Perhatikan kutipan berikut ini.

“demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek.”

“dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk. ‘siapa yang meninggal?’ tanyaku kaget. ‘Kakek.’ ‘ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur.” (hlm. 12-13)

5. Amanat

Secara umum, amanat (moral) dalam cerpen *Rubuhnya Surau Kami* adalah sebagai seorang manusia hendaknya memiliki iman yang kuat, tetap berada pada jalur agama dan jangan pernah merasa menjadi orang yang paling baik dan merasa bahwa apa yang dilakukan selalu benar. Namun, pada kenyataannya apa yang dilakukan merupakan sebuah keegoisan dan mengacuhkan orang lain. Seperti halnya dalam cerita ini, Kakek dan Haji Saleh, dua tokoh yang merasa apa yang dilakukan di dunia hanya menyembah Tuhannya, taat beribadat erupakan sesuatu yang sangat baik padahal hal tersebut malah membawa mereka ke jalan neraka. Hal ini dikarenakan kedua tokoh tersebut beribadat hanya untuk dirinya sendiri tanpa mempedulikan kesejahteraan keluarga bahkan menelantarkan mereka dan menganiaya dengan kemiskinan.

Selain itu, tokoh Kakek dalam cerpen tersebut tidak patut untuk ditiru, yaitu menyelesaikan masalah dengan bunuh diri. Alangkah baiknya, sebagai manusia aynag

berakal dan berbudi tidak boleh serta merta menerima informasi dari orang lain secara keseluruhan tanpa ditelaah dan dipikirkan terlebih dahulu.

Langkah selanjutnya adalah mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, latar belakang sosial dan sejarah turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Berikut ini akan dirincikan bagaimana kehidupan sosial dan latar belakang serta sejarah terlahirnya cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis:

1. Kehidupan Sosial

Haji Ali Akbar Navis atau lebih dikenal dengan nama A.A Navis adalah seorang sastrawan dan budayawan terkemuka di Indonesia. Lahir pada tanggal 17 November 1924 di Padangpanjang, Sumatra Barat. Ia menjadikan menulis sebagai alat dalam kehidupannya. Karyanya yang terkenal adalah cerita pendek *Robohnya Surau Kami*. Navis 'Sang Pencemooh' adalah sosok yang ceplas-ceplos, apa adanya. Kritik-kritik sosialnya mengalir apa adanya untuk membangunkan kesadaran setiap pribadi, agar hidup lebih bermakna. Ia selalu mengatakan yang hitam itu hitam dan yang putih itu putih. Ia amat gelisah melihat negeri ini digerogeti para koruptor.

Berbeda dengan kebanyakan putra Minangkabau yang senang merantau, A.A Navis telah memateri dirinya untuk tetap tinggal di tanah kelahirannya, ia berpendapat bahwa merantau hanyalah soal pindah tempat dan lingkungan, tetapi yang menentukan keberhasilan tetaplah kreativitas.

2. Latar Belakang Sosial

A.A Navis merupakan seorang seniman yang perspektif pemikirannya jauh kedepan, Karyanya Robohnya Surau Kami, juga mencerminkan perspektif pemikiran ini. Yang roboh itu bukan dalam pengertian fisik, tetapi tata nilai. Hal yang terjadi saat ini di negeri ini. Ia memang sosok budayawan besar, kreatif, produktif, konsisten dan jujur pada dirinya sendiri.

3. Sejarah

Sehubungan dengan kehidupan sosial dan latar belakang sosialnya tema yang muncul dalam karya A.A Navis biasanya bernafaskan kedaerahan dan keagamaan sekitar masyarakat Minangkabau Seperti yang diketahui bahwa strukturalisme dinamik juga menekankan pada unsur ekstrinsik dari karya sastra. Dalam bagian analisis strukturalisme dinamik ini akan dibahas tentang simbol-simbol yang diungkapkan melalui bahasa, analisis psikologi baik dari sudut pandangan pengarang maupun pembaca yang terdapat dalam cerpen “ Robohnya Surau Kami “ karya A. A Navis. Berikut penjabarannya.

1. Makna “*Robohnya Surau Kami*”.

Sifat strukturalisme dinamik yang fleksibel dengan teori-teori lain. Teori yang dikaitkan dalam analisis ini adalah teori semiotik yang dititik bertakan pada simbol. Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu (Endraswara, 2013).

Dilihat dari judul saja sudah mampu menunjukkan sebuah simbol yang akan diungkapkan makna di baliknya. *Robohnya Surau Kami*, dari judul ini yang menjadi simbol adalah kata “surau”. Surau

merupakan tempat manusia khususnya umat muslim beribadah seperti shalat, mengaji dsb. Ketika seseorang lebih sering melakukan ibadah tempat ini (surau, masjid) maka secara tidak langsung akan diibaratkan seseorang yang sangat kuat imannya, taat pada perintah Tuhan dan rajin beribadah. Dari judul tersebut menunjukkan tingkat keimanan dan ketaqwaan manusia terhadap Tuhannya. Namun, keimanan dan ketaqwaan tersebut telah runtuh, jatuh dan tidak dapat bertahan lagi. Roboh yang dimaksud bukannya roboh dalam keadaan fisik melainkan tata nilai dari keimanan dan ketaqwaan manusia itu.

Keruntuhan iman ini ditandai dengan tokoh Kakek yang merupakan seorang *garin (marbot)* yang merelakan seluruh hidupnya mengurus surau, membangunkan semua orang dengan adzan yang dikumandangkan serta sangat rajin menyembah Tuhan dengan shalat dan berpuasa tetapi semua itu runtuh dan tidak dapat dipertahankan lagi hanya karena cerita yang menurutnya sangat tidak masuk akal namun melukai hati dan pikirannya sehingga tokoh kakek memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal dalam semua agama, bunuh diri adalah perbuatan yang sangat dilaknat Tuhan dan sanksi akhirat adalah Neraka.

Jadi, *Robohnya Surau Kami* ini dapat dimaknai dengan rusak dan jatuhnya keimanan dan ketaqwaan manusia hanya karena menyelesaikan masalah dengan jalan sesat dan sangat tidak disukai oleh Tuhan, yaitu dengan bunuh diri.

2. Psikologi pengarang

Pengarang yang dikenal dengan “*sang pencemooh*” merupakan seseorang yang

sangat kritis, kreatif produktif dan memiliki perspektif pemikiran jauh ke depan. Hal itu dibuktikan dengan karya-karya yang sangat fenomenal. Salah satunya adalah Robohnya Surau Kami, kisah yang memutarbalikkan pemikiran awam tentang keimanan. Semua orang beranggapan bahwa apabila di dunia sudah melakukan perintah Tuhan dengan berhaji, shalat lima waktu sehari semalam dan menyibukkan diri di tempat ibadah maka secara otomatis akan masuk surga, tetapi dalam cerita ini hal tersebut dirontokkan, bukannya surga yang didapat melainkan mereka dijebloskan ke “penjara Tuhan” neraka karena pemikiran mereka tentang akhirat tersebut telah melalikan pekerjaan dunia sehingga keluarga (anak, istri) bahkan kehidupannya terbengkalai dan serba kekurangan.

Dari sisi psikologis itulah melalui karya ini, pengarang ingin “mempengaruhi” dan “memperbaiki” pola pikir manusia agar tidak hanya mementingkan akhirat sehingga semua kewajiban di dunia terbengkalai karena ibadah bukan hanya menyembah Tuhan dengan shalat tetapi lebih luas lagi dari hal tersebut, yaitu dengan menafkahi keluarga, diri sendiri, dan lain-lain.

3. Psikologi pembaca

Setelah membaca cepen Robohnya surau Kami karya A. A Navis, pemikiran pembaca tentang “syarat” menuju surga bukanlah perkara hanya rajin shalat, sering naik haji, dan beribadah di surau atau masjid tetapi bagaimana manusia itu memaknai perintah Tuhan secara luas. Perintah yang diinginkan Tuhan untuk dilaksanakan di dunia selain memang beribadah kepadanya juga dengan tidak mendzalimi diri sendiri dan keluarga. Berikut kutipan :

“kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan ornag lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu snediri, saling menipu, saling memeras. Aku beri negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engakau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja.”

Dari kutipan tersebut sangat jelas bahwa Tuhan bukanlah dzat yang gila pujian dan gila disembah dan tugas manusia di dunia bukanlah sebagai alim dalam hal agama tetapi alim dalam keluarga dan kehidupan sosial.

Di lain sisi, pembaca juga merasa sangat kecewa dan sedih karena tokoh kakek yang berbudi baik, ikhlas dan rajin beribadah mengambil keputusan untuk bunuh diri hanya karena cerita dari seseorang yang terkenal pembual dan merontokkan keimanan yang selama ini telah diteguhkan. Selain itu, rasa benci dan sakit hati tertuju pada tokoh Ajo Sidi yang telah membuat kakek bunuh diri dengan ceritanya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mulai dari tahap tahap pengumpulan data sampai dengan analisis data maka peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Strukturalisme dinamik yang merupakan pengembangan dari strukturalisme murni atau klasik, tidak berbeda dari strukturalisme genetik yang mengakui keterlibatan unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra baik itu berupa subyektif dari pengarang, sejarah serta lingkungan sosial, tetapi tetap sentral penelitian ada pada karya sastra itu sendiri.

2. Unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* yaitu:

a. Tema

Tema dari cerpen “*Robohnya Surau Kami*” ini adalah kurangnya iman seorang manusia.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh Aku merupakan pendengar yang sangat baik dan tokoh yang membuka kisah cerpen ini.

2) Kakek adalah seorang lelaki tua renta yang mengabdikan dirinya sebagai penjaga suaru atau biasa disebut garin. Kakek memiliki karakter yang sangat baik dan tidak mengharap bayaran.

3) Ajo Sidi dikenal sebagai seorang yang pandai membual.

4) Haji Saleh merupakan orang yang taat dan patuh menjalankan perintah Tuhan semasa hidupnya.

c. Latar

1) Latar Tempat, secara keseluruhan cerpen *Robohnya Surau Kami* adalah di lingkungan surau.

2) Latar Waktu pada cerpen *robohnya surau kami* tidak dijelaskan secara eksplisit oleh pengarang. Namun, terdapat implikasi rentetan peristiwa yang terjadi pada cerpen tersebut.

3) Latar Sosial yang digambarkan oleh pengarang pada cerpen *Robohnya*

Surau Kami adalah gambaran masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti, saling tolong menolong antar sesama

d. Alur

Alur pada cerpen *Robohnya Surau Kami* menggunakan alur mundur (flashback).

e. Amanat

Secara umum, amanat (moral) dalam cerpen *Rubuhnya Surau Kami* adalah sebagai seorang manusia hendaknya memiliki iman yang kuat, tetap berada pada jalur agama dan jangan pernah merasa menjadi orang yang paling baik dan merasa bahwa apa yang dilakukan selalu benar. Namun, pada kenyataannya apa yang dilakukan merupakan sebuah keegoisan dan mengacuhkan orang lain.

3. Unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* yaitu:

a. Kehidupan Sosial

Haji Ali Akbar Navis atau lebih dikenal dengan nama A.A Navis adalah

seorang sastrawan dan budayawan terkemuka di Indonesia. Lahir pada tanggal 17 November 1924 di Padangpanjang, Sumatra Barat. Berbeda dengan kebanyakan putra Minangkabau yang senang merantau, A.A Navis telah memateri dirinya untuk tetap tinggal ditanah kelahirannya, ia berpendapat bahwa merantau hanyalah soal pindah tempat dan lingkungan, tetapi yang menentukan keberhasilan tetaplah kreativitas.

b. Latar Belakang Sosial

A.A Navis merupakan seorang seniman yang perspektif pemikirannya jauh kedepan, Karyanya Robohnya Surau Kami, juga mencerminkan perspektif pemikiran ini.

c. Sejarah

Sehubungan dengan kehidupan sosial dan latar belakang sosialnya tema yang muncul dalam karya A.A Navis biasanya bernafaskan kedaerahan dan keagamaan sekitar masyarakat minangkabau.

d. Robohnya surau kami ini dimaknai sebagai runtuh dan jatuhnya keimanan manusia terhadap Tuhannya.

e. Pengarang ingin memperbaiki pola pikir manusia tentang bagaimana menjalankan perintah Tuhan dengan benar, artinya, bahwa tidak selamanya dengan shalat, mengaji dan segala sesuatu yang berkaitan dengan amal akhirat akan membawa manusia tersebut ke surga tanpa memperdulikan kehidupan lahir di dunia.

f. Perasaan pembaca cerpen ini sangat bergama, dari rasa sedih, kecewa dan sakit hati.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Dr. Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru

Navis, A.A. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama.

Nurhayantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Semi, Prof. Drs. M.1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya

Wikipedia. 2017. *Cerita Pendek*. Diunggah pada tanggal 23 November 2017 https://id.m.wikipedia.org/wiki/cerita_pendek